



Integrasi Literasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Dasar: Studi Kasus Program Minggu Literasi di Desa Bayan

Muh Arfah¹, *Arina Nihayati², Ropita³, Tria Asti⁴, Rosheila Melani⁵ dan Suci Amaliya Sari⁶

¹Yayasan Bakti Berkarya untuk Bangsa (BARAKARSA), Jalan Karakan No.06, Yogyakarta, Indonesia

²Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya, Jalan Sriwijaya Negara, Palembang, Indonesia

³Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jalan Raden Mattaher, No. 37, Jambi, Indonesia

⁴Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jalan Raden Mattaher, No. 37, Jambi, Indonesia

⁵Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jalan Raden Mattaher, No. 37, Jambi, Indonesia

⁶Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jalan Raden Mattaher, No. 37, Jambi, Indonesia

*Email koresponden: arinаниhayati@fisip.unsri.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 6 Sep 2025

Accepted: 3 Okt 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Literasi Budaya;
Pendidikan Dasar;
Desa Bayan; Cerita
Rakyat; Pengabdian
Masyarakat

A B S T R A K

Latar belakang: Program Minggu Literasi Bayan dilaksanakan untuk menjawab rendahnya integrasi budaya lokal dalam literasi sekolah dasar di Desa Bayan, Lombok Utara. **Tujuan:** kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan literasi dasar sekaligus memperkuat identitas budaya melalui cerita rakyat dan tradisi lokal. **Metode:** metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi, dianalisis secara tematik. Hasil pre-test menunjukkan hanya 3 siswa (15%) berada pada kategori "Paham" membaca kalimat sederhana, sedangkan 2 siswa (10%) masih "Tidak Paham". Setelah program, jumlah siswa "Paham" meningkat menjadi 7 (35%) dan kategori "Tidak Paham" menurun menjadi 0. **Hasil:** Wawancara guru menunjukkan siswa lebih percaya diri, antusias, dan aktif. Kebaruan penelitian ini adalah integrasi literasi budaya berbasis program Minggu Literasi yang belum pernah diteliti di Desa Bayan. **Kesimpulan:** program ini efektif meningkatkan literasi dasar sekaligus kesadaran budaya, sehingga perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan dikembangkan dengan inovasi digital.

A B S T R A C T

Keywords:

*Cultural Literacy;
Elementary Education;
Bayan Village; Folk
Stories; Community
Engagement*

Background: The Bayan Literacy Week program was implemented to address the limited integration of local culture in elementary school literacy activities in Bayan Village, North Lombok. **Aim:** this program was to enhance students' basic literacy skills while simultaneously strengthening their cultural identity through folk stories and local traditions. **Method:** This study employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, focus group discussions (FGD), and documentation, analyzed thematically. The pre-test results showed that only 3 students (15%) were in the "Understanding" category for reading simple sentences, while 2 students (10%) were still in the "Not Understanding" category. After the program, the number of students categorized as "Understanding" increased to 7 (35%), and the "Not Understanding" category decreased to 0. **Result:** Teacher interviews revealed that students became more confident, enthusiastic, and active. The novelty of this study lies in the integration of cultural literacy through the Literacy Week program, which has not previously been examined in Bayan Village. **Conclusion:** this program effectively improved basic literacy and cultural awareness and should be integrated into the school curriculum while being further developed with digital innovations.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.



PENDAHULUAN

Bayan merupakan sebuah desa yang berada di kawasan pegunungan Rinjani, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Wilayah ini tak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga sebagai salah satu pusat penting dalam sejarah serta kebudayaan masyarakat Sasak. Di sinilah ajaran Islam pertama kali berkembang di Pulau Lombok, sekaligus menjadi tempat berkembangnya sistem kepercayaan lokal Wetu Telu—suatu praktik spiritual yang memadukan unsur kepercayaan tradisional, Hindu-Buddha, dan Islam (Febrian, Dahlan, & Sawaludin 2023).

Dalam era globalisasi yang semakin maju, memperkuat identitas budaya melalui literasi di sekolah dasar menjadi semakin penting. Anak-anak di sekolah dasar perlu diberikan kesempatan dan dukungan untuk mengenal, mencintai, dan mempertahankan warisan budaya mereka sendiri, sambil juga menghargai dan menghormati budaya orang lain. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang memiliki identitas budaya yang kuat toleran dan terbuka, siap menghadap tantangan dan peluang dalam Masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Selain itu, dapat memperdalam pemahaman mengenai perbedaan budaya dan latar belakang, menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai sesama, mengasah kemampuan dalam berkomunikasi lintas budaya, serta mendorong perilaku yang lebih bijak dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat global (Syaadah et al. 2023).

Literasi budaya merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang memperkuat identitas sekaligus membangun kesadaran multikultural siswa. Studi ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada implementasi Minggu Literasi yang berbasis budaya lokal Bayan. Hingga kini, belum ada kajian yang secara sistematis menelaah efektivitas program tersebut, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang literasi budaya berbasis sekolah dasar (Abidin 2020).

Sementara itu, menurut Mahfudh, M. R., dan Imron (2020), dulunya literasi hanya diartikan sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis. Tapi sekarang, maknanya sudah jauh berkembang. Literasi modern bukan sekadar soal bisa baca-tulis, tapi juga soal memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan tepat dalam berbagai situasi. Karena itulah, kemampuan membaca punya peran besar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Lewat membaca, seseorang bisa belajar banyak hal secara mandiri, memperluas cara pandangnya, dan memahami berbagai isu dengan lebih dalam. Bukan itu saja, membaca juga melatih cara berpikir yang kritis, logis, dan tajam keterampilan yang sangat dibutuhkan baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, semakin kuat budaya membaca kita, makin siap juga kita menghadapi tantangan zaman dan memanfaatkan peluang yang ada di masa depan (Divanni Situmorang, 2024).

Literasi budaya dan kebangsaan sebenarnya adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Tujuannya jelas untuk membantu anak-anak mengenali jati diri bangsanya dan lebih menghargai kekayaan budaya yang dimiliki (Aswita, 2022). Di jenjang sekolah dasar, pendidikan memainkan peranan besar dalam membentuk kepribadian anak. Karena itulah, semakin banyak pendekatan yang mencoba memasukkan unsur literasi budaya dan kebangsaan ke dalam pelajaran sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini dimaksudkan agar sejak kecil, anak-anak sudah mulai mengenal dan memahami nilai-nilai yang membentuk identitas bangsa, seperti sejarah, adat istiadat, dan semangat kebangsaan. Dengan begitu, mereka tumbuh bukan hanya cerdas secara akademis, tapi juga punya rasa bangga terhadap tanah air dan lebih menghargai perbedaan.



Penerapan literasi budaya dan kebangsaan di sekolah dasar diharapkan bisa menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, dengan menanamkan rasa cinta terhadap negara, menghargai warisan budaya yang dimiliki, serta membangun kesadaran untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam ([Imtiyas, 2024](#)). Sebagai landasan teoretis, kegiatan “Minggu Literasi” mengacu pada model literasi multikultural yang dikembangkan oleh [Banks \(2019\)](#), yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan lintas budaya dalam pembelajaran.

Berdasarkan konteks tersebut, literasi budaya diposisikan bukan sekadar sebagai pemahaman terhadap simbol dan praktik budaya, melainkan sebagai proses aktif mengenali, menghargai, dan merefleksikan keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Model ini mengakomodasi dimensi pengalaman budaya lokal, seperti tradisi adat Bayan, sebagai materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan “Minggu Literasi” mengadopsi pendekatan konstruktivistik yang mendorong peserta didik membangun pemahaman budaya melalui interaksi langsung dengan sumber budaya lokal, narasi sejarah, dan praktik adat, sekaligus menumbuhkan identitas kebangsaan secara reflektif ([Fauziah, R., & Lestari 2021; Nugroho, A.](#)).

Literasi budaya juga mencakup kemampuan untuk mengenali serta menghargai berbagai wujud ekspresi budaya, seperti seni, musik, tarian, dan bahasa ([Mahardika, et. al 2023](#)). Anak-anak di jenjang sekolah dasar bisa diajak untuk memahami nilai dan cerita di balik berbagai peninggalan budaya yang ada di sekitar mereka. Misalnya, mereka bisa dikenalkan dengan tradisi daerah, legenda rakyat, atau upacara adat yang menjadi bagian penting dari jati diri suatu masyarakat. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar menghargai perbedaan budaya, tetapi juga diajak untuk merasakan betapa kayanya warisan budaya bangsa. Hal ini bisa menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebanggaan terhadap kebudayaan sendiri dan orang lain.

Selain itu, pentingnya literasi budaya juga berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berbahasa anak. Melalui pengalaman memahami budaya, mereka bisa menambah perbendaharaan kata, mengenali makna dalam konteks berbeda, dan mengasah keterampilan berbicara maupun menulis dengan lebih baik ([Parapat, et. al 2023](#)). Kemampuan ini sangat bermanfaat agar anak-anak dapat berkomunikasi secara lebih efektif, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dari latar budaya yang berbeda.’

Berbagai penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya literasi budaya dalam pendidikan dasar ([Fauziah & Lestari, 2021; Rokmana et al., 2023](#)). Namun, hingga saat ini belum ada studi yang secara khusus meneliti implementasi *Minggu Literasi* sebagai media integrasi budaya lokal di Desa Bayan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan model pengembangan literasi budaya berbasis tradisi lokal Bayan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap praktik literasi budaya di sekolah dasar.

Anak-anak pada jenjang sekolah dasar berada dalam masa keemasan perkembangan, di mana mereka sangat mudah menerima dan menyerap informasi baru. Masa ini menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap budaya. Untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki rasa cinta budaya, dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan program yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, agar materi budaya mudah dipahami dan mampu menumbuhkan ketertarikan. Ketika anak merasa senang mempelajari budaya, maka secara alami akan tumbuh rasa cinta terhadapnya.



Sebagai bentuk implementasi literasi budaya di tingkat sekolah dasar, salah satu sekolah di wilayah Desa Bayan, maka dibuatlah suatu program literasi bernama "Minggu Literasi Bayan".

MASALAH

Masalah utama yang dihadapi mitra, yakni SDN 01 di Desa Bayan, adalah rendahnya minat baca dan keterampilan literasi dasar siswa yang masih terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis tanpa dihubungkan dengan konteks sosial-budaya setempat. Banyak siswa kesulitan memahami kalimat panjang, kurang teliti dalam menulis ejaan, serta menunjukkan fokus belajar yang rendah karena distraksi penggunaan gawai. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa berada pada kategori rendah dalam keterampilan membaca (Kurang Paham/Tidak Paham), terutama pada kemampuan membaca kalimat panjang dan menulis ejaan sederhana. Misalnya, dari 12 siswa yang diuji, hanya 3 siswa (15%) yang dapat membaca kalimat sederhana dengan benar, sementara 2 siswa (10%) masih masuk kategori Tidak Paham. Data ini menegaskan perlunya intervensi sistematis melalui program literasi berbasis budaya lokal.

Kondisi ini diperparah dengan belum adanya program pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Padahal, Desa Bayan memiliki kekayaan budaya berupa tradisi, cerita rakyat, dan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dijadikan media literasi. Oleh karena itu, mitra membutuhkan suatu kegiatan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran budaya, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat identitas lokal melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan kombinasi metode pendidikan masyarakat, pelatihan, dan advokasi. Metode pendidikan masyarakat dilakukan melalui penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya literasi budaya lokal kepada siswa dan guru, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Metode pelatihan diterapkan melalui aktivitas membaca cerita rakyat, menulis teks sederhana, diskusi budaya, dan praktik mendongeng yang melibatkan siswa secara aktif. Sementara itu, metode advokasi diwujudkan dalam bentuk pendampingan kepada guru dan tokoh adat agar mampu melanjutkan program secara mandiri serta mengintegrasikan materi literasi budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Pengumpulan data kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif untuk memantau keterlibatan siswa dalam kegiatan, wawancara mendalam dengan guru dan tokoh masyarakat untuk menggali pandangan mereka terhadap efektivitas program, serta diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan siswa, guru, dan pendamping untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri catatan kegiatan, hasil karya siswa, serta foto dan video dokumentasi program.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman (1994). Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi. Subjek kegiatan ditentukan dengan purposive sampling, mencakup siswa sekolah dasar, guru, kepala sekolah, serta tokoh adat yang terlibat langsung dalam program.

Program ini dilaksanakan di SDN 01 Desa Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, selama kurang lebih satu bulan dengan intensitas kegiatan setiap minggu, sehingga siswa dan



masyarakat dapat merasakan kesinambungan dampak program. Dengan metode ini, kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya serta menumbuhkan identitas lokal sejak usia dini.

Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan dengan empat kali pertemuan mingguan. Subjek terdiri atas 20 siswa kelas IV-V, 4 guru, kepala sekolah, dan 2 tokoh adat. Analisis tematik Miles dan Huberman (1994) menghasilkan beberapa kategori utama, yaitu: (1) peningkatan minat baca, (2) kepercayaan diri siswa dalam membaca nyaring, (3) keterbatasan fokus akibat distraksi gawai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuantitatif: Pre-Test dan Post-Test

Pelaksanaan program Minggu Literasi Bayan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa sekolah dasar. Data hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori **Kurang Paham** dan **Tidak Paham**, khususnya dalam indikator membaca kalimat panjang dan menulis ejaan sederhana. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu membaca dengan lancar atau menuliskan kalimat dengan ejaan benar.

Namun, hasil *post-test* memperlihatkan perubahan positif. Jumlah siswa yang masuk kategori **Paham** dan **Cukup Paham** meningkat secara signifikan pada hampir semua indikator. Misalnya, lebih banyak siswa yang berani membaca kalimat panjang dengan lantang, menuliskan kalimat sederhana dengan ejaan benar, serta mampu menjawab pertanyaan setelah mendengarkan cerita rakyat. Sebaliknya, jumlah siswa dalam kategori **Kurang Paham** dan **Tidak Paham** menurun drastis.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Program Minggu Literasi Bayan

Indikator Literasi	Kategori	Pre-Test (jumlah siswa)	Post-Test (jumlah siswa)
Membaca kalimat “ada buku di atas meja”	Paham	3	7
	Cukup Paham	4	5
	Kurang Paham	3	0
	Tidak Paham	2	0
Menulis kalimat ejaan “ada buku di atas meja”	Paham	2	6
	Cukup Paham	3	4
	Kurang Paham	4	1
	Tidak Paham	3	1
Mendengar dan menjawab sesuai isi cerita lisan	Paham	1	6
	Cukup Paham	3	3



Kurang Paham	5	2
Tidak Paham	3	1
Memeriksa ketelitian huruf yang hilang pada kata "buku"	2	7
Cukup Paham	3	3
Kurang Paham	5	1
Tidak Paham	2	1

Perubahan ini memperlihatkan efektivitas kegiatan Minggu Literasi Bayan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan dan keterampilan menulis dasar.



Gambar 1. Pelaksanaan Minggu Loterasi di SDN 01 Desa Bayan

Berdasarkan hasil akhir, jumlah siswa "Paham" meningkat dari 3 (15%) menjadi 7 (35%), sedangkan kategori "Tidak Paham" turun dari 2 (10%) menjadi 0. Temuan ini selaras dengan Rokmana et al. (2023) yang menunjukkan strategi literasi berbasis budaya meningkatkan minat baca di sekolah dasar. Demikian pula, Fauziah & Lestari (2021) menegaskan literasi multikultural efektif memperkuat karakter siswa. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif kecil (20 siswa) dan evaluasi dilakukan hanya dalam jangka pendek (1 bulan). Oleh karena itu, generalisasi hasil masih terbatas dan perlu studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan durasi lebih lama.

Hasil Kualitatif: Narasi Wawancara

Hasil wawancara dengan salah satu guru SDN 01 Bayan semakin menegaskan capaian program ini. Guru menyampaikan bahwa siswa tampak lebih antusias dan percaya diri ketika kegiatan literasi menggunakan metode berbasis cerita rakyat, permainan, dan diskusi. Ia mengatakan:



“Saya sangat mengapresiasi kegiatan literasi ini karena mampu memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Anak-anak sangat antusias saat membaca cerita rakyat. Program ini efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat membaca.”



Gambar 2. Wawancara dengan guru SDN 01 Desa Bayan

Guru juga menekankan pentingnya kesinambungan kegiatan, karena manfaat program akan lebih terasa jika dilakukan secara berkala:

“Kegiatan literasi jangan hanya sekali-sekali. Anak-anak akan lebih semangat jika ada membaca cerita rakyat, bermain sambil belajar, dan diskusi dilakukan secara rutin. Kami sangat berterima kasih kepada mahasiswa yang membantu meningkatkan minat baca siswa dengan cara yang interaktif.”

Selain itu, guru mengungkapkan pengalaman berharga yang diperoleh sekolah dari kehadiran para volunteer:

“Program ini memberikan pengalaman baru. Kehadiran mahasiswa menambah pengetahuan kami, terutama metode pembelajaran yang lebih personal, seperti permainan dan reward. Hal ini menjadi inspirasi bagi kami untuk mencoba metode serupa ke depannya.”

Namun, guru juga menyoroti kendala, yakni masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus, kesulitan memahami kalimat panjang, serta lebih tertarik bermain gawai daripada membaca buku. Kendala ini menjadi tantangan bagi pengembangan literasi di era digital yang membutuhkan pendekatan kreatif dan berkesinambungan.

Pembahasan Teoretis

Hasil kuantitatif dan kualitatif tersebut konsisten dengan teori literasi budaya yang menyatakan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga sarana pembentukan identitas budaya dan karakter peserta didik (Abidin, 2020). Integrasi cerita rakyat Bayan dalam kegiatan literasi sejalan dengan konsep literasi multikultural Banks (2019) yang menekankan pentingnya penggabungan pengetahuan lokal dengan pembelajaran di sekolah.

Metode partisipatif dan konstruktivistik, seperti diskusi, permainan, serta mendongeng, terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa sebagaimana ditegaskan oleh Fauziah & Lestari (2021). Temuan ini juga menguatkan penelitian Rokmana et al. (2023) yang menekankan perlunya strategi kreatif untuk membangun budaya literasi di sekolah dasar agar dapat bersaing dengan



distraksi teknologi digital. Dengan demikian, program Minggu Literasi Bayan tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, penguatan identitas, dan peningkatan kepercayaan diri siswa.

KESIMPULAN

Program Minggu Literasi Bayan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa sekolah dasar, yang ditunjukkan oleh pergeseran hasil *pre-test* ke *post-test* dari kategori "Kurang/Tidak Paham" ke "Paham/Cukup Paham". Narasi wawancara guru memperkuat temuan ini, dengan menegaskan bahwa metode berbasis cerita rakyat, permainan, dan diskusi membuat siswa lebih antusias, percaya diri, dan bersemangat membaca. Meski demikian, kendala seperti rendahnya fokus sebagian siswa serta distraksi gawai masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, kesinambungan program dengan metode yang kreatif dan kontekstual sangat direkomendasikan agar literasi budaya dapat berkembang sebagai fondasi pendidikan karakter dan pelestarian tradisi lokal di era globalisasi. Program Minggu Literasi Bayan efektif meningkatkan keterampilan literasi dasar dan kesadaran budaya siswa. Ke depan, program ini perlu dilaksanakan berkelanjutan, diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, serta dikembangkan dengan inovasi berbasis digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitasnya di era teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi atas dukungan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada Yayasan BARAKARsa yang telah berperan dalam penyelenggaraan program kerelawan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru, dan seluruh siswa SDN 01 Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, serta tokoh adat, masyarakat Desa Bayan, dan para relawan mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan *Minggu Literasi Bayan* dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Nur Robi Zainal. 2020. "Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur Dan Bertanggung Jawab)." *Seminar Nasional Pascasarjana* 2020 3 (1): 790–97. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/669/587>.
- Aswita, et. al. 2022. "Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21." *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Penerbit K-Media.
- Divanni Situmorang, et. al. 2024. "Literasi membaca dalam pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Digital Pada Anak Sekolah Minggu Gereja Hkbp Maranatha Desa Silamosik 2 Porsea." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 7 (November): 14–25.
- Fauziah, R., & Lestari, N. 2021. "Implementasi Literasi Multikultural Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 110–121.
- Febrian, Alfan Didit, Dahlan Dahlan, and Sawaludin Sawaludin. 2023. "Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture Di Bayan Lombok Utara." *Jurnal Kewarganegaraan* 20 (2): 132. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.45638>.
- Jilan Hanun Imtiyas, et. al. 2024. "Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kebangsaan Pada Peserta Didik Sdn Siwalan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (September).
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, M. A. 2023. "Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Game Edukatif." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80-93.
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (. 2020. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca



- Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Kediri." <Https://Doi.Org/10.33367/Ijies.V3i1.1138>.
- Nugroho, A. 2022. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 45–56.
- Parapat, A., Munisa, Nofianti, R., & Pratiwi, E. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Negeri Pembina I Medan." *Journal of Human And Education*, 3(2), 75-79.
- Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmania, Ibnu Yustiya Ramadhan, and Syarah Veniaty. 2023. "Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Journal of Student Research* 1 (1): 129–40. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. 2023. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2 (2): 125–31. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.